

MENERAPKAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGU- NAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETER- AMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Dewi Purnama Anggini Suhendi¹, Dedah Jumiatin².

¹IKIP Siliwangi Cimahi, Jalan Terusan Jendral Sudirman.

²IKIP Siliwangi Cimahi, Jalan Terusan Jendral Sudirman.

¹pdedwi096@gmail.com, ²dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of conducting this research is to improve speaking skills through storytelling methods using image media in early childhood. This research was conducted so that early childhood can be more skilled and better at speaking. The research population is PAUD Insan Kencana. The research subjects were the 5-6 year age group with a total of 15 people consisting of 8 men and 7 women. The method used in classroom action research consists of two cycles. Data analysis using quantitative descriptive. The data collection technique used observation in the form of a check list observation sheet. The results of observations showed an increase in children's speaking skills through the storytelling method with pre-cycle results of 10% (2 people), cycle I 15% (3 people), and cycle II 60% (12 people). From these data the conclusion is that through the storytelling method using image media can improve children's speaking skills, it will be easier to do, more fun and the child will be better.

Keywords: Speaking Skills, Storytelling Methods, Image Media.

ABSTRAK

Tujuan melakukan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita menggunakan media gambar pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan agar anak usia dini dapat lebih terampil dan lebih baik lagi dalam berbicara. Populasi penelitian adalah PAUD Insan Kencana. Subyek penelitian yaitu kelompok usia 5-6 tahun dengan jumlah 15 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berupa lembar observasi check list. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan hasil prasiklus 10% (2 Orang), siklus I 15% (3 orang), dan siklus II 60% (12 orang). Dari data tersebut kesimpulannya adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak akan lebih mudah dilakukan, lebih menyenangkan dan anak semakin baik.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita, Media Gambar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga yang memiliki definisi berarti untuk memupuk dan mengikis keterampilan anak dalam hal daya pikir, perasaan dan psikomotor. Aspek-aspek tersebut meningkat dengan

adanya tahapan pengkajian yang optimal yang dilakukan pengajar dan murid TK. PAUD merupakan salah satu lembaga non formal yang diselenggarakan bagi anak usia dini untuk merangsang aspek perkembangan.

Anak usia dini memiliki beberapa keterampilan yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1983:15).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan berbicara adalah cara kita untuk merangkai kata-kata yang menjadikan kata tersebut menjadi sebuah ekspresi yang dinyatakan dalam bentuk perasaan. Dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak haruslah menggunakan metode yang tepat, dan salah satunya adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004). Metode bercerita digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak dengan cara mengisahkan suatu dongeng. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih dalam mengucapkan kosakata dan mendengarkan. (Sumitra, Windarsih, Elshap, Jumiatin, 2020).

Media yang biasa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah dengan menggunakan media gambar. Media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa (Sadiman, 2003). Media gambar akan lebih mudah dipahami dan disenangi oleh AUD, karena anak selalu

ingin belajar apabila materi tersebut disertakan gambar yang menarik.

Hasil observasi di PAUD Insan Kencana, peneliti mengemukakan keterampilan berbicara anak belum maksimal, anak belum bisa mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dan benar, kurangnya pengetahuan anak. Dari beberapa kemungkinan permasalahan yang ada dikelas dan kesulitan dalam pembelajaran berbicara, baik dalam mendengarkan maupun bercerita. Disebabkan media pembelajaran yang kurang menarik dan bervariasi, kurangnya konsentrasi anak dalam belajar anak cenderung tidak memperhatikan saat guru mengajar dan tidak focus saat belajar, kurangnya minat anak belajar, adanya pengaruh teman.

Dengan itu faktanya anak usia dini tidak mengetahui bagaimana keterampilan berbicara yang benar. Belum memahami berbicara yang baik itu seperti apa, padahal anak melakukan berbicara setiap hari. Kurangnya pengetahuan anak tentang keterampilan berbicara dikarenakan anak tidak mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dan benar. Untuk itu AUD sudah mulai dilatih dalam keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1983:15). Keterampilan berbicara di PAUD bisa ditemukan dari kata-kata yang digunakan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara (Rofi'uddin dan Zuhdi, 1998), yakni:

1. Fisik
2. Psikologis
3. Neurologis
4. Semantik dan linguistik

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, keterampilan berbicara adalah pengekspresian kata-kata melalui pelafalan bunyi yang diucapkan. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004).

1. Tujuan metode bercerita (Mudini dan Purba, 2009): Menstimulasi, merangsang aspek perkembangan anak.
2. Meyakinkan, mempengaruhi keyakinan pendengar.
3. Menggerakkan, membuat pendengar menjadi tergerak untuk melakukan suatu hal.
4. Menginformasikan, memberikan suatu informasi kepada pendengar.
5. Menghibur, menggemberikan hati pendengar untuk maksud menghibur.

Fungsi metode bercerita, yakni, menanamkan nilai-nilai pendidika, mengembangkan anak, dan embangk-itkan rasa ingin tahu. Kelebihan metode bercerita yaitu :

1. Kisah dapat membangkitkan semangat anak-anak.
2. Mengeluarkan semua emosi.
3. Kisah selalu memikat.
4. Dapat mempengaruhi emosi atau ekspresi.

Kekurangan metode bercerita, yakni:

1. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
2. Bersifat menolong.
3. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud.

Berdasarkan paparan diatas, metode bercerita adalah salah satu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran yang disampaikan kepada anak.

Media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa (Sadiman, 2003). Media gambar adalah suatu bentuk visual yang hanya dapat dilihat, namun tidak memiliki unsur suara atau audio. Fungsi media gambar, yaitu kompensatoris, kognitif, afektif dan atensi. Berdasarkan hal diatas kesimpulannya, media gambar yaitu alat yang dipakai dalam memberikan pembelajaran yang lebih vartiatif lagi dan menyenangkan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diselenggarakan melalui koordinasi antara guru PAUD, pengelola dan peneliti. PTK adalah penelitian yang spontan dengan melakukan suatu tindakan-tindakan tertentu supaya bisa meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran secara menarik dan menyenangkan.

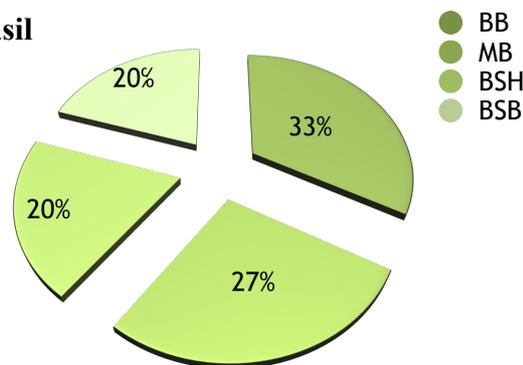
Penelitian ini berlangsung pada semester kedua tahun ajaran 2018-2019. Populasi penelitian adalah PAUD Insan Kencana, Wangun, Naringgul. Sekolah ini dipimpin oleh Ade Kurniawiva sebagai kepala sekolah, yang membawahi 2 guru. Subyek penelitian yaitu anak kelompok B umur 5-6 tahun dengan jumlah murid 15 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan dengan alasan bahwa keterampilan berbicara belum memenuhi kriteria. Pemilihan dan penentuan subyek penelitian didasarkan pada sampel tujuan .

Teknik pengumpulan data yang diambil dengan cara menggunakan observasi berupa lembar observasi check list. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dilakukan melalui kelompok B, orang tua, dan anak supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. Observasi dengan cara terjun kelapangan untuk mendapat hasil secara langsung dari kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media gambar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa gambar tentang hasil kegiatan metode bercerita ,profil sekolah, buku induk, dan data kepegawaian guru.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui observasi dan kemudian diberikan skor: belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan (BSB) berkembang sangat baik. Teknik analisis data penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mana analisis dilakukan dengan melihat adanya presentase peningkatan perkembangan bahasa anak mulai pratindakan, tindakan I hingga tindakan II dengan mengamati kecerdasan spiritual anak. Dari penelitian diatas, maka digunakan model interaktif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

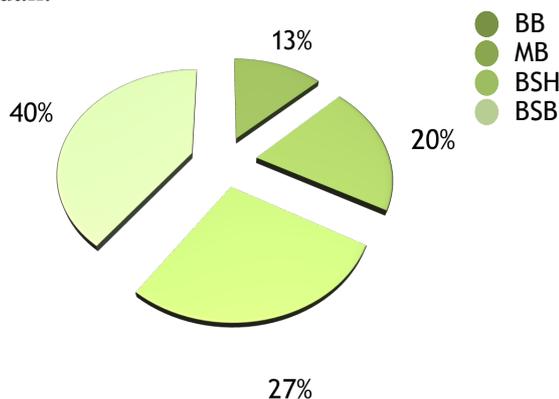
Hasil



Grafik 1.

**Penilaian Prasiklus
Keterampilan Berbicara Anak**

Berdasarkan grafik diatas, hasil pengamatan keterampilan berbicara anak prasiklus terlihat anak di kategori BB yaitu 33 % (5 orang), anak di kategori MB sebanyak 27 % (4 orang), anak di kategori BSH sebanyak 20 % (3 orang), dan anak di kategori BSB sebanyak 20 % (3 orang). Oleh sebab itu, penelitian yang kami lakukan diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara anak masih rendah.

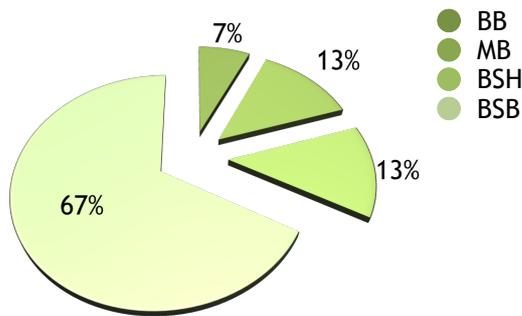


Grafik 2.

**Keterampilan Berbicara Anak
Siklus I**

Berdasarkan grafik diatas hasil observasi keterampilan berbicara anak siklus I bahwa anak di kategori BB yakni 13 % (2 orang), kategori MB yakni 20 % (3 orang), kategori BSH

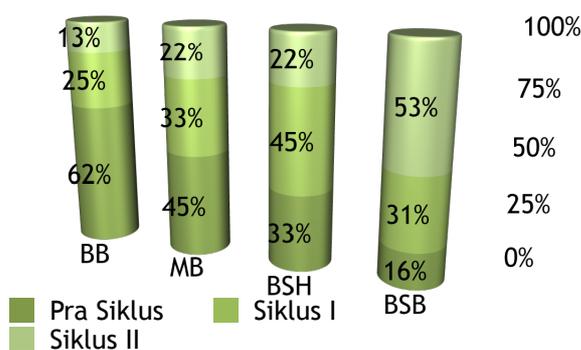
yakni 27% (4 orang), dan kategori BSB yakni 40 % (6 orang). Maka bias dikatakan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami perubahan atau peningkatan. Namun karena target belum tercapai, peneliti sepekat untuk melakukan tindakan siklus II.



Grafik 3.

Keterampilan Berbicara Anak Siklus II

Berdasarkan grafik diatas hasil observasi keterampilan berbicara anak siklus II terlihat bahwa anak di kategori BB sebanyak 7% (1 orang), kategori MB sebanyak 13% (2 orang), kategori BSH sebanyak 13% (2 orang), dan kategori BSB sebanyak 67% (10 orang). Dengan demikian, keterampilan berbicara anak di PAUD Insan Kencana mengalami kemajuan yang sangat baik.



Grafik 4

Penilaian Rekapitulasi Nilai Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik diatas hasil observasi keterampilan berbicara anak kelompok B di PAUD Insan Kencana telah mengalami perubahan mulai dari prasiklus sampai tindakan siklus II. Pada prasiklus kategori BB ada di tingkat presentase paling tinggi yaitu 33 % (5 orang). Kategori MB yaitu 27% (4 orang). Kategori BSH yaitu 20% (3 orang), dan kategori BSB yaitu 20% (3 orang).

Tetapi, setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, perkembangan kemampuan berbicara anak mengalami perubahan yaitu kategori BB pada akhir siklus yakni 7% (1 orang). Kategori MB yaitu 13% (2 orang). Kategori BSH yaitu 13% (2 orang). Dan kategori BSB yaitu 67% (10 orang).

Berdasarkan hal tersebut diatas, kesimpulannya adalah keterampilan berbicara anak kelompok B PAUD Insan Kencana telah berubah sangat baik yaitu melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar.

Pembahasan

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Pembelajaran di PAUD Insan Kencana harus dilakukan suatu tindakan supaya tingkat keterampilan berbicaranya bias lebih meningkat. Berdasarkan keterampilan berbicara anak di siklus I, belajar melalui metode bercerita belum bias dilaksanakan sesuai harapan. Pada siklus ini guru tidak aktif ketika memberikan materi pembelajaran. Jadi, anak belum tahu apa tujuan dari materi yang hendak dilaksanakan, guru juga kurang bias mengarahkan anak untuk berinteraksi

dalam pembelajaran menyebabkan anak hanya diam dan mendengarkan.

Peneliti juga melihat dalam pembelajaran guru belum bisa mengatur waktu dengan baik. Disaat memaparkan materi pun kurang dimengerti oleh anak, menjadikan anak bingung saat pembelajaran. Guru jarang membuat RPPH, sehingga menjadikan pembelajaran tidak terarah dan tidak kondusif

Tetapi dalam hal keterampilan, guru menerapkan pendekatan pembelajaran menggunakan media gambar khususnya pada siklus 1 dengan metode bercerita. Guru pun sangat antusias dalam pembelajaran, terbukti dengan lontaran beberapa pujian bagi anak yang berapresiasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam siklus I, peneliti menemukan kekurangan dalam pembelajaran yaitu tidak semua anak merespon dalam kegiatan dikarenakan belum mengerti dengan kegiatan tersebut. Hasil observasi pada siklus I memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan metode bercerita dengan menggunakan media gambar yang dilakukan. Meskipun hasilnya belum sesuai dengan yang peneliti inginkan. Tetapi, ada perubahan keterampilan berbicara.

Sedangkan menurut hasil observasi untuk siklus II menunjukkan hasil cukup bagus, karena di siklus ini guru mulai berinteraksi secara baik. Ada timbale balik antara guru dan anak menjadikan kegiatan menyenangkan. Guru mau memperbaiki kekurangan mereka di siklus I dan menjadikannya lebih baik di siklus II. Ini bias ditemui dari peran anak dalam mengikuti pembelajaran, anak terlihat merespon kegiatan yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan pembelajaran yang dilangsungkan dapat mencapai 100% pada pertemuan terakhir. Itu karena guru sudah paham bagaimana membuat pembelajaran tidak membosankan. Dan dalam pengelolaan waktu sudah dapat diatasi, jadi tidak ada pembelajaran yang terlewatkan. Anak pun terlihat lebih leluasa berkomunikasi bersama temannya, bisa menunjukkan keterampilan mereka dengan leluasa tanpa rasa malu-malu.

Sebelumnya pada saat melakukan observasi pada siklus I hasilnya baru mencapai 33% atau sebanyak 5 orang anak dari 15 anak yang belum berkembang dalam metode bercerita, 27% atau sebanyak 4 orang dari 15 anak yang mulai berkembang dalam metode bercerita, 20% atau sebanyak 3 orang dari 13 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 20% atau sebanyak 3 anak yang berkembang sangat baik dalam metode bercerita.

Tetapi setelah dilaksanakan observasi pada siklus II hasilnya mengalami peningkatan atau perubahan, 67% atau sebanyak 10 orang anak BSB, 13% atau sebanyak 2 orang anak yang BSH, 13% atau sebanyak 2 orang anak yang MB, dan 7% atau 1 anak BB dalam metode bercerita. Sehingga di akhir pertemuan, hasil ketuntasan pembelajaran dapat mencapai 100%.

Melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar pada AUD dapat mengembangkan keterampilan berbicara, yang mana mereka bisa mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat melalui metode bercerita. Hal ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Tarigan (1983, hlm. 15) bahwa keterampilan berbicara adalah

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.1 | Januari 2021

sesuatu hal yang harus ada pada anak, karena anak akan memperlihatkan semua ekspresinya melalui berbicara. Keterampilan berbicara pada anak dapat terlihat dari cara mereka mengucapkan kata-kata yang sesuai, ketika mereka berinteraksi bersama temannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat melalui metode bercerita. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Tarigan (1983, hlm. 15) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari kegiatan tersebut terlihat anak yang sedang bercerita menggunakan bahasa mereka sendiri, bertukar ide, mengekspresikan perasaan lewat bercerita. Mereka bercerita sesuai tema yang telah ditentukan oleh guru.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan PTK ini bisa disimpulkan, yaitu: dalam menerapkan keterampilan bercerita melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar berguna untuk bersosialisasi, berinteraksi mengeluarkan pendapat. Pada awal siklus anak kategori BSB mencapai 10% atau sebanyak sepuluh orang anak dari jumlah keseluruhan. Tetapi setelah siklus I naik hingga 3 orang (15%) serta siklus II naik lebih lagi menjadi 12 orang (60%). Ini membuktikan keterampilan berbicara anak dapat meningkat dengan menggunakan metode bercerita.

Dari kegiatan tersebut terlihat anak yang sedang berinteraksi kepada temannya, memberikan ide mereka, men-

gungkapkan perasaan jiwa. Mereka bermain peran seakan sedang mengalami hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Mudini., & Purba. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Rofi'uddin., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadiman, A.S. (2003). *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumitra, A., Windarsih, C.A., Elshap, D.S., Jumiatin, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. *Jurnal Tunas Siliwangi. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi Bandung*, 6 (1), 1-5.
- Tarigan, H.G. (1983:15). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.